

EMOTIONAL COACHING UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI LINGKUNGAN TPA BANTARGEBAH

Sri Mulyani Nasution ^{*1)}, Mukti Utama ²⁾, Nursafitri ³⁾
^{1,2,3} Universitas Jayabaya

srimumlyaninasution2@gmail.com*, utamamukti7@gmail.com, safitri2099@gmail.com

Abstract

This community service aims to (1) Develop the Emotional Intelligence of Children in the Bantargebah TPA environment, (2) Provide Emotional Coaching to parents in the Bantargebah TPA environment, (3) Provide education about the importance of emotional intelligence for children's success in the future. Primary data was obtained through a survey of respondents taken from the parents of children in the Bantargebah TPA environment. Secondary data were obtained from interviews with important figures in the Bantargebah TPA environment along with literature studies from various sources of information. The survey analysis used quantitative descriptive analysis. The results of the study indicate a lack of public knowledge and socialization carried out by the local government regarding how to raise children to increase emotional intelligence. Following up on the results of the study, the researchers conducted an intervention in the form of Emotional Coaching to equip parents with independency in how to improve children's emotional intelligence.

Keywords: *Emotional Coaching, Emotional Intelligence, Children, TPA Bantar Gebang*

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan (1) Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak-anak di lingkungan TPA Bantargebah, (2) Untuk Memberikan Emotional Coaching kepada orangtua di lingkungan TPA Bantargebah, (3) Memberikan edukasi tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk keberhasilan anak di masa depan. Data primer diperoleh melalui survey pada responden yang diambil dari orangtua anak-anak di lingkungan TPA Bantargebah. Data sekunder diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh penting di lingkungan TPA Bantargebah disertai studi literatur dari berbagai sumber informasi. Analisis survey menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat dan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah setempat berkenaan dengan cara pengasuhan anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Menindaklanjuti hasil penelitian, peneliti melakukan intervensi berupa Emotional Coaching untuk membekali orangtua agar memiliki kemandirian dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Kata kunci: *Emotional Coaching, Kecerdasan Emosional, Anak, TPA Bantar Gebang*

1. PENDAHULUAN

TPA Bantargebah merupakan tempat pembuangan akhir (TPA) yang terletak di Kecamatan Bantargebah Kota Bekasi Timur Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Merupakan aset milik Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, dan sebagai satu-satunya TPA bagi seluruh sampah dari wilayah DKI Jakarta [1].

TPA Bantargebah merupakan kawasan penampungan akhir sampah terbesar di dunia. Sumber mata pencarian masyarakat TPA bantargebah berasal dari bidang pertanian, perternakan dan pemulung. Namun demikian, mayoritas masyarakat Bantargebah berprofesi sebagai buruh. Menurut Wasa (Komunikasi Personal dengan Ketua RT Sumurbatu, 2021).



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan dan gambar Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantar Gebang

Bantargebang sebagai TPA bagi warga Jakarta menimbulkan dampak bagi masyarakat Bantargebang. Dampak yang terjadi dapat berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, sebagai tempat pembuangan sampah akhir, sampah yang ada dapat memberikan manfaat yang menguntungkan namun sekaligus dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat di sekitar TPA Bantargebang. Dampak negatif ini bila terus berlanjut akan menimbulkan masalah sosial yang serius dan perlu penanganan pemerintah maupun masyarakat. Hasil wawancara dengan salah seorang guru Sekolah Alam Tunas Mulia Bantargebang, Bapak Nadam Dwi Subekti, diperoleh informasi bahwa masyarakat TPA Bantargebang memiliki kondisi ekonomi yang terbilang kurang mampu, dan secara umum masyarakat TPA Bantargebang memiliki pendidikan rendah dan memilih menikah muda sehingga dalam mendidik anak mereka kurang memerhatikan perkembangan psikis, fisik maupun kognitif. Orangtua lebih memprioritaskan untuk mencari nafkah, dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah bersama anggota keluarga lainnya (misalnya kakek dan/atau nenek) Saat berada di rumah. Anak-anak hanya bermain dengan *gadget*nya atau malah bermain bersama teman yang tidak sebaya dengan mereka (anak-anak yang sudah jauh di atas usia mereka). Sementara itu, pada umumnya anak-anak yang tidak mau ditinggalkan di rumah bersama kakek dan atau neneknya akan memilih membantu orangtuanya mencari uang dengan memulung atau berjualan.

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang guru Sekolah Alam Tunas Mulia. Menurutnya, anak-anak yang berada di lingkungan Bantargebang cenderung kurang mendapat bimbingan orangtua. Banyak anak yang dibiarkan bermain dengan *gadget* tanpa pendampingan orangtua sehingga mereka bebas mengakses tayangan yang belum sesuai usia ataupun *gameonline*. Di samping itu masih banyak anak-anak ketika berada di rumah cenderung bermain tidak dengan teman sebaya (Komunikasi Personal dengan guru Sekolah Alam Tunas Mulia). Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu tumbuh-kembang anak, khususnya perkembangan kecerdasan emosi anak.

Hasil survey yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Fakultas Psikologi bekerjasama dengan Fakultas Teknologi Industri Universitas Jayabaya menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang membutuhkan Pendidikan dari orangtua dengan konsep cara pengasuhan yang benar. Anak membutuhkan banyak pengalaman positif dan diperlakukan baik oleh lingkungannya [1].

Dukungan pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat memang perlu dilakukan oleh instansi Pendidikan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat dan upaya membantu pengembangan SDM pada wilayah yang masih membutuhkan pengembangan, pada perangkat desa Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Tim dari Universitas Jember khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) memberikan bentuk dukungan berupa pendampingan dan pelatihan serta diskusi sebagai sarana peningkatan kapasitas perangkat desa agar lebih profesional, kreatif dan inovatif.

Rangkaian kegiatan edukasi perlu diberikan bagi anak-anak jalanan, baik secara langsung maupun melalui pelibatan peran orangtua. Kegiatan yang diberikan dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kompetensi dasar, pengembangan karakter dan kepribadian. Tim Universitas Budiluhur telah melakukan kegiatan untuk meningkatkan

kemampuan dan pengetahuan dasar bagi anak jalanan dengan harapan anak-anak jalanan akan menjadi lebih fokus dalam tujuan hidup mereka. Jika dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan tim dari Universitas Budiluhur menysasar anak jalanan dalam upaya pengembangannya, maka tim Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya menysasar orangtua untuk membantu anak-anaknya dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Persoalan emosi bukanlah persoalan yang dapat diabaikan dalam kehidupan, karena sebagian besar keberhasilan kita dalam kehidupan sangat bergantung pada kemampuan kita dalam mengelola emosi. Secara literal, Oxford English Dictionary [2] mendefinisikan emosi sebagai "setiap agitasi atau gangguan pikiran, perasaan, nafsu; keadaan mental yang bersemangat atau bersemangat.". Dalam bidang Psikologi, emosi merujuk pada perasaan dan pemikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan jangkauan kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan bentuk emosi, bersama dengan berbagai kombinasi, variasi, mutasi, dan nuansa. Memang, ada lebih banyak lagi bentuk emosi yang lebih halus dibanding yang dapat kita jelaskan melalui kata-kata [3].

Banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana orangtua memperlakukan anak-anak mereka baik dengan disiplin keras atau pengertian empatik, dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya memiliki konsekuensi yang dalam dan bertahan lama untuk kehidupan emosional anak. Namun, baru-baru ini, data menunjukkan bahwa memiliki orangtua yang cerdas secara emosional adalah hal yang luar biasa bermanfaat bagi seorang anak. Cara pasangan menangani perasaan di antara mereka termasuk untuk hubungan langsung mereka dengan seorang anak memberikan pelajaran yang kuat untuk anak-anak mereka. Anak-anak merupakan pembelajar yang cerdas, mereka belajar dari berbagai bentuk pertukaran emosi dalam keluarga, bahkan yang paling tidak tampak sekalipun. Ketika tim peneliti yang dipimpin oleh Carole Hooven dan John Gottman [3] di University of Washington melakukan analisis mikro dari interaksi dalam

pasangan tentang bagaimana pasangan menangani anak-anak mereka, mereka menemukan bahwa pasangan yang lebih kompeten secara emosional dalam pernikahan adalah yang paling efektif dalam membantu anak-anak mereka dalam mengatasi masalah emosi

Untuk itu salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui cara pengasuhan yang tepat dari orangtua dan guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti Menyusun materi *coaching* untuk memberdayakan orangtua di lingkungan TPA Bantargebang dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Bentuk lokakarya seperti ini diharapkan akan mampu membangun kualitas sumber daya manusia seperti hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan tim dari Universitas Lampung yang berhasil mewujudkan beberapa hal yakni: (1) Terbentuk sumber daya yang berkualitas dan dapat memenuhi tuntutan jaman; (2) Tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki teknik mengajar yang mengesankan; (3) Institusi pendidikan yang semakin maju dan mampu mendidik lebih banyak siswa putus sekolah dan tak mampu; dan (4) Masyarakat sekitar yang dapat merasakan manfaat dari hasil binaan PKBM Jaya Kusuma.

Menurut Harvard Business Review [4], *Coaching* memberikan sebuah kesempatan untuk bertindak sebagai fasilitator guna melakukan komunikasi kinerja secara dua arah. Pada umumnya *Coaching* melatih seseorang untuk bisa menghasilkan performa secara lebih baik lagi, *Coaching* bukanlah training yang biasanya berbentuk kelas. *Coaching* tidak berupa mentoring, dan tidak pula berupa konseling atau terapi. *Coaching* ini lebih mengarah pada cara memfasilitasi lewat bertanya, memberikan feedback dan juga peran sebagai ahli.

Psikolog perilaku mengamati bahwa anak-anak prasekolah biasanya menuntut pengasuh mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan atau keinginan mereka. Dalam kondisi ideal, seorang ibu atau ayah mungkin menanggapi dengan senang hati. Namun demikian, dalam kondisi orangtua kurang ideal secara finansial

dan social, ketika orangtua sedang stres atau terganggu, kadang-kadang tuntutan irasional anak yang tak henti-hentinya, dapat membuat orangtua tidak terkendali. Untuk mengatasi hal ini, orangtua mengadopsi apa yang disebut oleh ahli psikologi Diana Baumrind [5] sebagai gaya pengasuhan "*authoritarian*". Dengan gaya otoriter orangtua memaksakan banyak batasan dan mengharapkan kepatuhan yang ketat tanpa memberikan penjelasan kepada anak-anak, di sisi lain, orangtua dengan gaya pengasuhan yang demokratis (sekarang dikenal dengan istilah "*authoritative*"), orangtua menetapkan batasan tetapi jauh lebih fleksibel, memberikan penjelasan dan banyak kehangatan kepada anak-anak mereka. Baumrind juga menggambarkan gaya pengasuhan ketiga yang dia sebut "permissif", di mana orangtua bersikap hangat dan komunikatif terhadap anak-anak mereka, tetapi memberikan hanya sedikit batasan pada perilaku.

Psikolog sosial Lois Murphy [5] melakukan pengamatan dan eksperimen ekstensif kepada balita dan anak-anak prasekolah pada tahun 1930-an, Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak kecil, secara alami, memiliki sifat altruistik dan empati terhadap satu sama lain, khususnya terhadap anak lain yang sedang dalam kesusahan. Dengan kepercayaan yang berkembang pada kebaikan intrinsik anak-anak ini Hasil penelitian Nasution, Pratama & Iskarina [6] menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai intrinsik perilaku menolong secara tidak langsung juga akan membantu anak-anak mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Sejak abad pertengahan ke era baru masyarakat kita telah mengembangkan cara mengasuh anak, yang oleh deMause [5] digambarkan sebagai "*the helping mode*". Ini adalah periode di mana banyak orangtua melepaskan model ketat dan otoriter yang dengannya mereka sendiri mungkin telah dibesarkan. Alih-alih mendidik anak secara ketat, orangtua beralih pada pola pengasuhan yang lebih memberi keleluasaan bagi anak-

anaknya untuk berkembang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan keinginan mereka sendiri. Untuk melakukan ini, seperti telah disebutkan di atas, orangtua mengadopsi apa yang disebut oleh Diana Baumrind (seorang ahli psikologi klinis) dan perkembangan, sebagai gaya pengasuhan (pola asuh). Menurut Baumrind [7], pola asuh orang tua merupakan sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Diana Baumrind menciptakan gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*) dan permisif (*indulgent*). Kemudian, Maccoby dan Martin menambahkan gaya mengabaikan (*uninvolved/neglectful*).

Pelatihan Emosi dan Pengelolaan Diri

Banyak hasil positif yang kami temukan pada anak-anak yang cerdas secara emosional dan terlatih secara emosi. Pada usia tujuh dan delapan tahun ditemukan karakteristik pada anak yang disebut sebagai "*high vagal tone*". Istilah ini berasal dari saraf vagus, yaitu saraf besar yang berasal dari otak dan memasok impuls untuk fungsi-fungsi di seluruh tubuh bagian atas seperti detak jantung, pernapasan, dan pencernaan. Saraf vagus bertanggung jawab atas banyak fungsi cabang parasimpatis dari sistem saraf otonom. Sementara cabang simpatik mempercepat fungsi seperti detak jantung dan pernapasan ketika seseorang berada di bawah tekanan, cabang parasimpatis bertindak sebagai pengatur, mengerem fungsi tak sadar ini, menjaga tubuh agar tidak mempercepat sistemnya di luar kendali.

Kemampuan untuk merespon dan bangkit kembali dari stres dapat membantu anak-anak sepanjang masa kanak-kanak dan seterusnya. Proses menghindari hasil yang merugikan dari situasi sulit dan mampu mencapai hasil yang lebih ketika dihadapkan pada perkembangan proses yang disebut resiliensi (Schoon, 2006). Ini adalah dimensi kecerdasan emosional yang memungkinkan mereka memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas sekolah. Dan karena memberikan anak-anak daya tanggap emosional dan pengendalian diri yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan anak-anak lain, itu juga berguna dalam membentuk dan memelihara persahabatan. Kecerdasan

emosional anak-anak ditentukan sampai taraf tertentu oleh temperamen yakni, ciri-ciri kepribadian anak yang dilahirkan tetapi juga dibentuk oleh interaksi anak dengan orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua memiliki kesempatan luar biasa untuk memengaruhi kecerdasan emosional anak-anak mereka dengan membantu mereka mempelajari perilaku menenangkan diri sejak bayi.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari hasil survey awal yang dilakukan pada orangtua di lokasi penelitian, baik melalui kuesioner maupun wawancara dengan tokoh-tokoh sentral di lingkungan TPA Bantargebang, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang berada di lingkungan di lingkungan TPA Bantargebang, khususnya di Sekolah Alam Tunas Mulia kurang berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Mereka juga cenderung kurang mendapat bimbingan orangtua dan kurang mendapatkan cara pengasuhan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Berdasar latar belakang masalah tersebut, tujuan utama penelitian dan Pengabdian ini adalah untuk: (1) Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang, (2) Untuk Memberikan Emotional Coaching kepada orangtua di lingkungan TPA Bantargebang, (3) Memberikan edukasi tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk keberhasilan anak di masa depan.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Metode merupakan teknis penting agar rencana di atas dapat terwujud. Adapun langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya dengan Mitra sudah terjalin sejak tahun 2013, dalam bentuk Kerjasama Penelitian, Pengabdian dan Bakti Sosial.
- 2) Survey Awal dan Interpretasi kondisi di lapangan. Asisten peneliti melakukan survey awal melalui wawancara dengan Penanggungjawab dan guru-guru Sekolah Alam di lingkungan TPA Bantargebang.

Hasil survey Awal menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada.

b. Penelitian

- 1) Penyusunan Proposal
- 2) Asisten peneliti kemudian menyebarkan kuesioner Kecerdasan Emosi untuk Orangtua. Pemberian kuesioner dilakukan dengan pendampingan penuh karena keterbatasan waktu dan kemampuan membaca dari sebagian besar responden
- 3) Olah Data dan Interpretasi data

c. Pelaksanaan

Setelah mendapatkan interpretasi data hasil survey, dilakukan pelaksanaan pengabdian di lapangan sebagai tindak lanjut hasil survey, dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan materi coaching dan video edukasi.
- 2) Menyiapkan lokasi pelaksanaan coaching/edukasi
- 3) Menyiapkan media audio visual sebagai pendukung pelaksanaan coaching
- 4) Memberikan coaching dan edukasi kepada orangtua di lingkungan TPA Bantar Gebang.
- 5) Membuka sesi tanya jawab.

- d. Menyusun Laporan Akhir Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian digambarkan melalui skema berikut:



Gambar 2. Skema Langkah-langkah Pelaksanaan

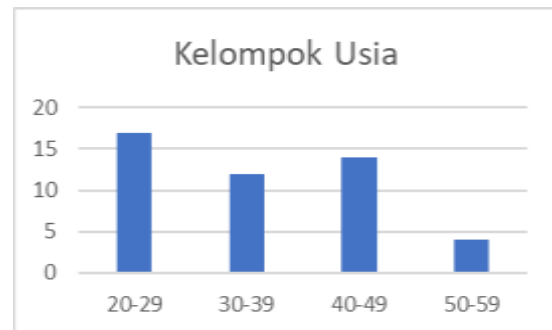
Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey pada responden yang diambil dari orangtua anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh penting di lingkungan TPA Bantargebang (Pendiri Sekolah Alam, Ketua RT dan Guru) serta studi literatur dari berbagai sumber informasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi cara pengasuhan orangtua kepada anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang dalam pengembangan kecerdasan Emosional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan mulai pertengahan bulan Mei 2022 sampai Juli 2022. Pelaksanaan kegiatan coaching dilaksanakan tanggal 24 Juni 2022. Teknis kegiatan dilaksanakan oleh Tim Peneliti bekerjasama dengan BEM Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya dan Pihak Sekolah Alam di Lingkungan TPA Bantargebang.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat dan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah setempat berkenaan dengan cara pengasuhan anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

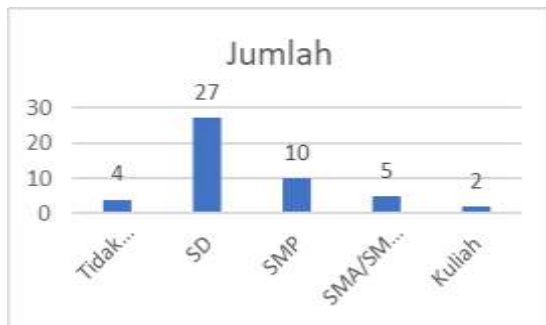
Berikut gambaran data demografi subjek penelitian dan peserta coaching berdasarkan hasil survey:



Gambar 3. Diagram persebaran usia

- Subyek berusia 20-29 tahun sebanyak 17 orang
- Subyek berusia 30-39 tahun sebanyak 12 orang
- Subyek berusia 40-49 tahun sebanyak 14 orang
- Subyek berusia 50-59 tahun sebanyak 4 orang

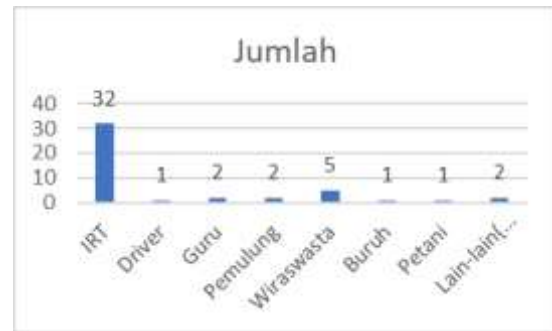
Data persebaran usia menunjukkan bahwa peserta berusia antara sampai 22 sampai 55 tahun. Berdasarkan teori masa perkembangan yang dikemukakan Hurlock [8], disimpulkan bahwa semua peserta sudah berada pada masa usia dewasa karena berada pada rentang 20 – 60 tahun. Dengan demikian, secara mental sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti coaching cara pengasuhan anak agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional.



Gambar 4. Diagram Jenjang Pendidikan

Sedangkan data jenjang Pendidikan menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang (54 %) subjek hanya pernah mencicipi jenjang Pendidikan sekolah dasar, dengan rincian sebagai berikut:

- Subyek yang tidak bersekolah sebanyak 4 orang
- Subyek yang sekolah hingga jenjang kuliah sebanyak 2 orang
- Subyek yang bersekolah jenjang sekolah dasar sebanyak 27 orang
- Subyek yang bersekolah jenjang sekolah menengah pertama sebanyak 10 orang
- Subyek yang bersekolah hingga jenjang SLTA (sekolah menengah atas/kejuruan/ sederajat) sebanyak 5 orang
- Subyek yang bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi sebanyak 2 orang



Gambar 5. Diagram jenis pekerjaan

Data jenis pekerjaan ditemukan sebagai berikut:

- Subyek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai driver sebanyak 1 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai guru sebanyak 2 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai pemulung sebanyak 2 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai buruh sebanyak 1 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai petani sebanyak 1 orang
- Subyek yang berprofesi sebagai lain-lain (guru les, freelancer, dll) sebanyak 2 orang

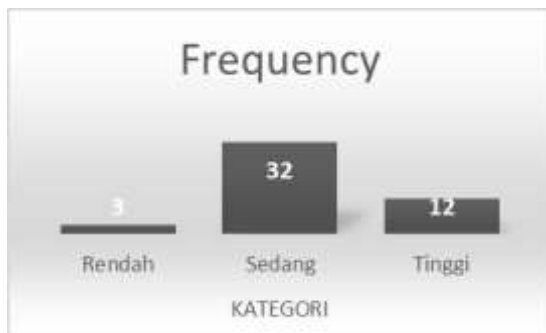
Data jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebesar 64 % subjek tidak memiliki pekerjaan. Dengan demikian, diharapkan sebagian besar orangtua dapat diberdayakan secara mandiri untuk memberikan cara pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Bersamaan dengan survey data demografi sasaran pengabdian, peneliti juga mengungkap cara asuh orangtua yang diukur dari sikap dan perilaku orangtua dalam mengembangkan EQ anak. dengan gambaran hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Gambaran Frekuensi Cara Asuh Orangtua yang Mendukung Pengembangan EQ Anak

		Frequency	Percent
KATEGORI	Rendah	3	6.4
	Sedang	32	68.1
	Tinggi	12	25.5
Total		47	100.0

Dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 6. Persebaran Dukungan Orangtua dalam Mengembangkan EQ Anak

Menindaklanjuti hasil survey, meskipun 25,5% orangtua sudah berada pada kategori tinggi dalam cara pengasuhan yang mendukung pengembangan EQ anak, namun 68,1% masih berada pada kategori sedang dan 6,4% masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian, peneliti merasa perlu melakukan edukasi berupa *Emotional Coaching* untuk mengoptimalkan pengetahuan orangtua mengenai cara pengasuhan anak khususnya dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional anak. Manfaat berupa peningkatan kecerdasan emosional anak diharapkan akan memberikan sumbangan yang positif pada berbagai bidang kehidupan anak di masa depan.

Apabila anak-anak Bantargebang mampu mengembangkan kecerdasan emosi mereka dan mampu mengelola emosi mereka menjadi emosi yang positif, maka mereka akan mampu merasakan kebahagiaan, sebab menurut Seligman [9], kebahagiaan hidup merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan hidup ini ditandai dengan lebih banyaknya afek positif yang dirasakan individu dari pada afek negatif. Setelah mampu merasakan kebahagiaan, anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang juga diharapkan dapat Kembali ke sifat alaminya dalam perilaku menolong seperti yang dinyatakan deMause di paparan awal. Anak-anak diharapkan akan mampu menebarkan kebahagiaan melalui perilaku memberi. Menurut hasil penelitian Nasution, dkk. [6], perilaku memberi dapat meningkatkan kebahagiaan.

Berikut adalah contoh materi coaching yang diberikan pada orangtua dan guru:



Gambar 7. Materi pengantar coaching



Gambar 8. Lima kemampuan yang perlu diasah untuk meningkatkan kecerdasan Emosi.



Gambar 9. Foto bersama guru, orangtua siswa dan siswa sekolah alam tunas mulia.



Gambar 10. Penyampaian materi coaching oleh Peneliti



Gambar 11. Guru dan orangtua siswa sedang mengikuti sesi.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya anak – anak di lingkungan TPA Bantargebang, berupa:

- 1) Pengembangan pengetahuan dan kemampuan orangtua di lingkungan Bantar Gebang untuk dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anak sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

- 2) Mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi untuk membantu perkembangan bahasa anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang
- 3) Mengembangkan kompetensi sosial dan kemampuan penyesuaian diri pada anak-anak di lingkungan TPA Bantargebang

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BEM Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya yang telah berkolaborasi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

7. REFERENSI

- [1] E.S. Rahayu and Esiyannera, “Penyuluhan Cara Pengasuhan Anak Usia Dini kepada Ibu-ibu Orangtua Siswa PAUD Sekolah Alam Tunas Mulia di Lingkungan TPA Bantargebang Bekasi Jawa Barat,” *Community J. Pengabd.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–32, Dec. 2019.
- [2] Oxford University Press, “Oxford English Dictionary,” *Oxford University Press*, 2022. .
- [3] D. Goleman, *Emotional intelligence : why It can matter more than IQ*, 10th ed. New York: New York:: Bantam Books, 2006.
- [4] Ananda, “Penjelasan Coaching: Prinsip, Manfaat, dan Tipe-Tipe Coaching,” *BLOG GRAMEDIA DIGITAL*, 2022. .
- [5] J. Gottman and J. Declaire, *Raising An Emotionally Intelligence Child*. NEW YORK, NY: NEW YORK, NY: SIMON & SCHUSTER PAPERBACKS , 1997.
- [6] S. M. Nasution, L. D. Pratama, and D. B. Iskarina, “Prosocial Behavior and Happiness of East Jakarta ‘Berbagi Nasi’ Community Volunteers,” *INTENSI J. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 100–107, 2022.
- [7] R. Laff and W. Ruiz, *Child, Family, and Community*. College of the Canyons, 2019.

- [8] HaloEdukasi.com, “10 Tahap Perkembangan Menurut Hurlock Beserta Penjelasaannya,” *HaloEdukasi.com*, 2022. .
- [9] M. E. P. Seligman, *Authentic Happiness*. New York: . New York: Free Pres, 2005.